

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPAS PESERTA DIDIK KELAS V DI SD NEGERI

Rafiq Nur Fadillah¹, Deviyanti Pangestu², Rapani³, Nelly Astuti⁴

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima **Januari 2025**
Disetujui **Februari 2025**

Dipublikasikan **Maret 2025**

Keywords:

*Critical thinking skills,
The influence of the problem
based learning model*

Abstrak

Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri I Margajaya saat ini menjadi salah satu hambatan yang akan dihadapi peserta didik dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Rendahnya kemampuan berpikir peserta didik salah satunya dikarenakan proses pembelajaran yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau kurangnya variasi dalam proses pembelajaran. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas V SD Negeri I Margajaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian experiment semu (*quasi experiment design*) dengan desain penelitian yaitu *non-equivalent control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri I Margajaya dengan jumlah 49 peserta didik. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, lembar observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dengan bentuk soal essay. Instrumen tes akan di uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal. Pengujian data hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi linier sederhana dengan hasil $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ($43,70 \geq 4,28$), Hasil tes kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih besar yaitu sebesar 73,1% sedangkan pada kelas kontrol yaitu sebesar 64,5%. Sehingga dari data diperoleh menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas V di SD Negeri I Margajaya. Kemudian rekomendasi dari hasil temuan penelitian ini yaitu penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran, sumber, informasi, masukan dan penelitian relevan tentang pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis.

Abstract

The low critical thinking skills of fifth-grade students at SD Negeri 1 Margajaya are currently one of the obstacles that students will face in dealing with the development of science and technology. The low critical thinking skills of fifth-grade students at SD Negeri 1 Margajaya are currently one of the obstacles that students will face in dealing with the development of science and technology. The low critical thinking skills of students are partly due to the learning process still using conventional teaching models or the lack of variation in the learning process. The low thinking skills of students are partly caused by the learning process that still uses conventional teaching models or the lack of variation in the learning process. The low thinking skills of students are partly due to the learning process still using conventional learning models or a lack of variation in the learning process. This study aims to describe and analyze the effect of implementing a problem-based learning model on students' critical thinking skills in science learning for fifth-grade students at SD Negeri 1 Margajaya. This study aims to describe and analyze the influence of the implementation of the problem-based learning model on students' critical thinking skills in science learning for fifth-grade students at SD Negeri 1 Margajaya. This study uses a quasi-experimental research method (quasi-experimental design) with a research design, namely a non-equivalent control group design. The research population consists of all fifth-grade students at SD Negeri 1 Margajaya, totaling 49 students. The determination of the research sample uses the saturated sampling technique, which is a sampling determination technique where all members of the population are used as the sample. The data collection techniques used are tests, observation sheets, and documentation. The instrument used is a test instrument in the form of essay questions. The test instrument will be tested for validity, reliability, and question difficulty level. Hypothesis data testing was conducted using simple linear regression with the result $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ($43.70 \geq 4.28$). The results of the critical thinking ability test in the experimental class were higher, at 73.1%, while in the control class it was 64.5%. Thus, the data obtained indicate that the application of the problem-based learning model has an impact on critical thinking skills in science learning for fifth-grade students at SD Negeri 1 Margajaya. Then the recommendation from the findings of this study is that this research is expected to serve as a description, source, information, input, and relevant research on the influence of problem-based learning models on critical thinking skills

PENDAHULUAN

Tujuan dari pendidikan nasional berdasarkan UU No 20, pasal 3 tahun 2003 yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ilmu pengetahuan bisa diperoleh manusia melalui proses pendidikan. Dengan pendidikan manusia bisa memperoleh berbagai macam ilmu pengetahuan. Semakin sering seseorang belajar semakin besar juga rasa ingin tahu dan menimbulkan banyak pertanyaan. Pembiasaan berpikir seperti itu akan mengembangkan kemampuan berpikir manusia dalam memecahkan permasalahan terutama kemampuan berpikir kritis. Semakin canggihnya teknologi dan perubahan zaman yang semakin modern pada abad 21, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting untuk dimiliki setiap orang.

Menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi yang berkembang sangat cepat perlu adanya kompetensi pembelajaran yang tepat. Menurut Septikasari (2018) terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki peserta didik di abad 21 yang disebut 4C yaitu *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan menyelesaikan masalah), *creativity* (kreativitas), *communication skills* (kemampuan berkomunikasi), dan *ability to work collaboratively* (kemampuan bekerja sama). Peserta didik harus memiliki keterampilan belajar untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk dalam kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis perlu dimiliki peserta didik sebab sangat berguna dalam menghadapi kehidupan sekarang dan di masa depan. Sejalan yang disampaikan oleh Syafitri dkk (2023) berpikir kritis secara keseluruhan melibatkan penalaran. Berpikir kritis adalah suatu proses yang melibatkan operasional mental seperti deduksi induksi, klasifikasi, evaluasi, dan penalaran. Pentingnya kemampuan berpikir kritis agar pembelajaran terlaksana dengan bermakna bagi peserta didik.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang diberikan oleh pendidik terdapat beberapa kendala yaitu peserta didik terlihat pasif dalam menyampaikan pendapat dan dalam pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik, yang dimana perlu dilatih kemampuan berpikir kritis dengan pemberian soal, tugas dan proses pembelajaran yang memerlukan penalaran. Selaras yang

disampaikan menurut Wayudi, dkk (2023) berdasarkan taksonomi bloom yang diperbaharui oleh Anderson, bahwa soal-soal yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis peserta didik yaitu ranah kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi), dan C6 (mencipta). Oleh sebab itu dalam pembelajaran perlu adanya perubahan, seperti proses pembelajaran yang selalu berpusat pada pendidik (*teacher centered*) bisa dilakukan perubahan dengan melakukan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Proses pembelajaran bisa menjadi tidak efektif jika pendidik tidak mampu melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan metodologi dan strategi yang tepat, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini mengkaji pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mempelajari kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum merdeka pada tahun 2022, yang memadukan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti terfokus pada materi IPA yaitu perubahan permukaan bumi.

Tabel 1. Data Nilai Asesmen Sumatif Akhir Topik Peserta Didik Kelas V Pelajaran IPAS SD Negeri 1 Margajaya

No	Nilai	Jumlah Peserta Didik	
		Va	Vb
1	0-70	13	23
2	71-100	12	1
	Rata-rata	67,36	20,42

Sumber: Dokumentasi Data Penelitian Pendahuluan Tahun 2023

Berdasarkan data pada tabel 1, yang menunjukkan bahwa hasil asesmen sumatif akhir topik pada mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 1 Margajaya pada semester 1 tahun ajaran 2023/2024. Diantara kelas VA dan VB hanya sedikit peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKTP (70). Hal tersebut diakibatkan dari banyaknya peserta didik yang belum bisa menjawab soal yang diberikan, sehingga dapat diketahui bahwa peserta didik memiliki kemampuan berpikir yang rendah dilihat dari ketidakmampuan peserta didik dalam menjawab

setiap soal yang diberikan dan juga dalam proses pembelajarannya pendidik masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran yang dilakukan dalam proses belajar, peserta didik kurang serius dalam mengikuti pembelajaran dan tingkat pertanyaan yang kurang aktif. Karena pentingnya kemampuan berpikir kritis, jika hal tersebut dibiarkan akan berdampak pada kemampuan peserta didik itu sendiri.

Pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Margajaya harus mengupayakan perubahan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, salah satunya dengan melakukan perubahan dalam proses pembelajaran seperti dengan penggunaan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang dapat melatih berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan permasalahan. Karena kemampuan berpikir kritis harus ditanamkan sejak dini pada peserta didik, dapat dilatih dengan pembelajaran yang menuntut peserta didik melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan pemecahan masalah, yang dapat dilakukan secara mandiri atau dalam kelompok kecil.

Penerapan model pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis yaitu *Problem Based Learning*. Sejalan dengan yang disampaikan menurut Stentoft (2020) "*Problem-Based Learning is an effective approach for fostering the development and/or improvement of students' critical thinking*", yang artinya pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan yang efektif untuk mendorong pengembangan dan peningkatan pemikiran kritis siswa. Model pembelajaran tersebut memiliki karakteristik yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik ditekankan untuk melakukan eksplorasi, inkuiri, penemuan dan memecahkan permasalahan. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya, sedangkan pendidik akan mendampingi dalam proses pembelajaran.

Teori belajar yang mendukung model pembelajaran *problem based learning* adalah teori belajar konstruktivisme (teori belajar Vygotsky), selaras dengan pernyataan menurut Yamin (2015) teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhan dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain. Dapat ditarik kesimpulan bahwa teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan atau teknologi, dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya.

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* akan dilaksanakan pada kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol akan diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif *tipe make a match*. Perbedaan model pembelajaran tersebut untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dalam pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui "Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Margajaya".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen Menurut Sugiyono (2018) metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Desain penelitian yang digunakan peneliti berbentuk *nonequivalent control group design* yang menggunakan 2 kelompok, yaitu kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Kelompok eksperimen yaitu kelompok yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *problem based learning* dan kelompok kontrol perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif *tipe make a match*. Kemudian untuk melihat adanya perbedaan, yaitu dengan melakukan *pretest* maupun *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Data dikumpulkan melalui observasi peserta didik, tes yang dilakukan oleh peserta didik dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dengan bentuk soal essay. Instrumen tes akan di uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal. Uji prasyarat analisis data akan di uji normalitas dan homogenitas, kemudian akan di uji hipotesis penelitian untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Margajaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengambilan data di SDN 1 Margajaya yang dilaksanakan pada tanggal 14, 20, 21 November 2023. Penelitian ini menggunakan dua sampel penelitian yang terdiri dari kelas V B sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan kelas V A sebagai kelas kontrol dengan

menggunakan model pembelajaran *make a match*. Pembelajaran dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan pada kelas eksperimen dan 3 kali pertemuan pada kelas kontrol. Aktivitas peserta didik diperoleh melalui lembar observasi yang dinilai selama kegiatan belajar berlangsung. Data kemampuan berpikir kritis peserta didik dinilai dari memberikan soal *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum memulai pembelajaran dengan menerapkan modul ajar yang sudah disusun. Kemudian ada akhir pembelajaran peneliti memberikan soal *posttest* pada peserta didik.

a. Data Observasi Peserta Didik

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik

No	Tingkat Keberhasilan	Keterangan	Pembelajaran							
			1		2		3			
			F	%	F	%	F	%		
1	≥ 80	Sangat Aktif	-	-	4	16,7	5	20,8		
2	60-79	Aktif	13	54,2	16	66,7	18	75		
3	50-59	Cukup	9	37,5	4	16,6	1	4,2		
4	<50	Kurang	2	8,3	-	-	-	-		
Jumlah			24	100	24	100	24	100		

Peningkatan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran pertama hingga pembelajaran ketiga yaitu disebabkan karena dalam pembelajaran *problem based learning* peserta didik didorong untuk dapat memecahkan masalah secara pribadi maupun berkelompok. Pembelajaran yang diawali dengan orientasi peserta didik pada masalah, peserta didik dapat bertanya dan menjawab seluas mungkin terkait materi yang sedang dibahas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Selain itu, pada model *problem based learning* pendidik memberikan eksperimen pembuatan miniatur gunung meletus untuk dianalisis proses pemecahan masalahnya.

b. Data *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar IPAS Kelas Eksperimen

Tabel 3. Deskripsi Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Nilai KKM (70)	Tuntas	Belum Tuntas	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata
<i>Pretest</i>	5	19	28	75	47,96
<i>Posttest</i>	15	9	44	91	72,71

Berdasarkan tabel 3, deskripsi nilai pretest dan nilai posttest pada kelas eksperimen yang

diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat diketahui peserta didik yang sudah tuntas pada pretest sebanyak 5 peserta didik dan belum tuntas 19 peserta didik dengan nilai terendah 28 dan nilai tertinggi 75. Kemudian pada hasil posttest, ketuntasan peserta didik menjadi 15 peserta didik dan belum tuntas 9 peserta didik dengan nilai terendah 44 dan tertinggi 91.

c. Data *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar IPAS Kelas Kontrol

Tabel 4. Deskripsi Hasil Belajar *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Nilai KKM (70)	Tuntas	Belum Tuntas	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata
<i>Pretest</i>	8	17	34	81	57,76
<i>Posttest</i>	11	14	41	84	63,44

Tabel 4 menunjukkan bahwa deskripsi nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *make a match* dapat diketahui peserta didik yang sudah tuntas pada pretest sebanyak 8 peserta didik dan belum tuntas 17 peserta didik dengan nilai terendah 34 dan nilai tertinggi 81. Kemudian pada hasil posttest, ketuntasan peserta didik menjadi 11 peserta didik dan belum tuntas 14 peserta didik dengan nilai terendah 41 dan tertinggi 84.

d. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kontrol

Tabel 5. Deskripsi Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Persentase kelas eksperimen	Persentase kelas kontrol
1	Memberikan penjelasan sederhana	90,6%	83%
2	Membangun keterampilan dasar	77,6%	68%
3	Menyimpulkan	69,8%	62,5%
4	Membuat penjelasan lebih lanjut	65,1%	55%
5	Mengatur strategi dan taktik	62,5%	54%
Rata-rata		73,1 %	64,5%

Berdasarkan tabel 5, rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen lebih besar

yaitu sebesar 73,1% sedangkan pada kelas kontrol yaitu sebesar 64,5%, persentase pencapaian setiap indikator lebih besar di kelas eksperimen daripada kelas kontrol.

Hasil Uji Normalitas

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Kriteria	Kesimpulan	
Kelas Eksperimen	<i>Pretest</i>	8,675937	11,070498	$X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$	Normal
	<i>Posttest</i>	4,495011	11,070498	$X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$	Normal
Kelas Kontrol	<i>Pretest</i>	6,743478	11,070498	$X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$	Normal
	<i>Posttest</i>	10,551950	11,070498	$X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$	Normal

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dengan $\alpha = 0,05$ dalam derajat kebebasan $6-1 = 5$ dan memperoleh X^2_{tabel} sebesar 11,070498. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Hasil Uji Homogenitas

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Data *Pretest* dan *Posttest*

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Varians	259,87	168,91	209,44	182,59
F_{hitung}	1,54		1,15	
F_{tabel}	2,01		1,98	
Kriteria	1,54 < 2,01		1,15 < 1,98	
Keputusan	Homogen		Homogen	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa perolehan $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada kelas eksperimen yaitu sebesar 1,54 dan sebesar 2,01 dan pada kelas kontrol sebesar 1,15 dan sebesar 1,98 yang artinya data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 8. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Konstanta		Nilai F	
A	B	F_{hitung}	F_{tabel}
8,36	4,53	43,70	4,28

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa persamaan regresi liniernya adalah $\hat{Y} = 8,36 + 4,53x$. Hasil perhitungan yang diperoleh adalah F_{hitung} sebesar 43,70 dengan $n = 24$ dan $\alpha = 0,05$ diperoleh F_{tabel} sebesar 4,28 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$. Kesimpulan dari perhitungan regresi linier sederhana adalah H_a diterima yang memiliki arti bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas V di SD Negeri 1 Margajaya.

Pembahasan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan berbagai kebijakan penting yaitu kebijakan program merdeka belajar atau kurikulum merdeka. Menurut Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) berpendapat bahwa dalam kurikulum merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia dan siap menghadapi tantangan global. Pendapat lain dikemukakan oleh Sherly dkk., (2020) yang menyatakan bahwa kurikulum merdeka mengusung konsep merdeka belajar yang berbeda dengan kurikulum 2013 yang berarti kurikulum merdeka memberikan kebebasan ke sekolah, pendidik dan peserta didik untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari pendidik sebagai penggerak.

Pembelajaran IPAS merupakan salah satu pengembangan kurikulum merdeka pada tahun 2022, yang memadukan materi IPA dan IPS

menjadi satu tema dalam pembelajaran. Menurut Kemendikbud (2022) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil data bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas V SD Negeri 1 Margajaya Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2023/2024. Pada saat penelitian berlangsung peserta didik sangat antusias saat pendidik membagikan kelompok dan memberikan gambar serta video suatu fenomena alam yang terjadi di bumi, tetapi tidak dipungkiri masih terdapat kendala dalam proses penelitian yaitu masih ada peserta didik yang tidak ikut berdiskusi dalam pemecahan masalah dan peserta didik yang asik mengobrol dengan temannya.

Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan saat ini terutama bagi peserta didik untuk menghadapi kehidupan di era globalisasi. Menurut Kurfiss dalam Supriana (2023) menyatakan bahwa “*An investigation whose purpose to explore a situation, phenomenon, question, or problem to arrive at a hypothesis or conclusion about it that integrates all available information and that therefore can be convincingly justified*” yang artinya, berpikir kritis merupakan penyelidikan yang diperlukan untuk mengeksplorasi situasi, fenomena, pertanyaan atau masalah untuk menyusun hipotesis atau konklusi, yang memadukan semua informasi yang dimungkinkan dan dapat diyakini kebenarannya. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat diukur melalui indikator kemampuan berpikir kritis. Indikator yang digunakan pada penelitian ini mengambil dari pendapat Ennis dalam Nahadi (2021) yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi dan taktik.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar yang meliputi pendidik dan peserta didik yang saling bertukar informasi. Parwati (2018) menyatakan bahwa pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami peserta didik. Pendapat lain tentang pembelajaran menurut Susanto (2016) kata pembelajaran merupakan

perpaduan dari dua aktivitas pembelajaran. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh pendidik, jadi istilah belajar adalah ringkasan dari belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar atau kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Octavia (2020) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman belajar) untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Sejalan dengan pendapat menurut Kurniawan,dkk (2022) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara berkelompok maupun individu untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah. Sesuai dengan pendapat Kulsum (2021) model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang menekankan keaktifan belajar dan bekerja secara kelompok peserta didik pada proses pembelajaran.

Pembelajaran model *problem based learning* cocok untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan diri seseorang dalam mengevaluasi dan menganalisis sebuah informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Lismaya (2019) berpikir kritis adalah sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan.

Model pembelajaran *problem based learning* ini juga berkaitan dengan teori belajar yaitu teori belajar konstruktivisme karena model ini didasarkan pada pemberian masalah kepada peserta didik dan membangun pengetahuan serta keterampilan yang dibentuk sendiri oleh individu melalui pengalaman yang dimilikinya. Sesuai dengan pendapat Yamin (2015) teori konstruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan kebebasan terhadap manusia yang ingin belajar atau mencari kebutuhan dengan kemampuan untuk menemukan keinginan atau

kebutuhannya tersebut dengan bantuan fasilitasi orang lain.

Tujuan dari model pembelajaran *problem based learning* berdasarkan masalah ada banyak macamnya, seperti membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah, menambah pengetahuan peserta didik dalam mengatasi masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mengatasi masalah. Menurut Sinambela, dkk (2022) pembelajaran berbasis masalah memberikan sejumlah tujuan berdasarkan fitur pembelajaran berbasis masalah, termasuk membantu siswa dalam belajar, bagaimana meneliti masalah yang signifikan, meningkatkan keterampilan berpikir, dan belajar melalui pengalaman secara mandiri. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Arifin (2021) tujuan dari penerapan *problem based learning* adalah siswa dapat mengenal persoalan faktual didunia nyata dan dimotivasi untuk memahaminya, mengetahui detail terkait permasalahan tersebut, selanjutnya siswa mampu menarik kesimpulan sendiri terhadap situasi yang terjadi, pada akhirnya siswa mampu menemukan solusi dari masalahnya.

Model *problem based learning* memiliki langkah-langkah yang harus diikuti sebagai aturan dalam penerapannya. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* menurut Mudlofir (2017) adalah: 1. Mengorientasikan peserta didik pada masalah. 2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. 3. Membimbing penyelidikan individu atau kelompok. 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Proses model pembelajaran *problem based learning* diawali dengan penjelasan materi dan tujuan pembelajaran, kemudian peserta didik diminta untuk mengerjakan soal *pretest* guna melihat kemampuan awal peserta didik. Setelah pemberian soal, peserta didik di beri materi menggunakan model pembelajaran *problem based learning* serta melaksanakan eksperimen gungung meletus. Kemudian diakhir pembelajaran peserta didik diminta untuk mengerjakan soal *posttest* guna melihat pengaruh dari pemberian model pembelajaran *problem based learning*.

Pada kelas eksperimen peneliti memberikan perlakuan berupa model pembelajaran *problem based learning* sedangkan pada kelas kontrol peneliti memberikan perlakuan berupa model pembelajaran *make a match*. Kelas eksperimen terlihat banyak peserta didik yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, karena dalam proses pembelajaran pendidik memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik. Sedangkan pada kelas kontrol terlihat banyak

peserta didik yang kurang aktif saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan, karena dalam proses pembelajaran peserta didik hanya terfokus untuk mencari pasangan jawaban terhadap suatu pertanyaan.

Pada saat penelitian berlangsung peneliti menggunakan lembar observasi guna melihat keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning*. Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan indikator diperoleh rata-rata hasil kelas kontrol sebesar 64,5% dan kelas eksperimen sebesar 73,1%. Pada indikator yang mendapatkan rata-rata terendah ada pada indikator membuat penjelasan lebih lanjut dan indikator mengatur strategi dan taktik, hal tersebut dikarenakan peserta didik tidak teliti dalam menjawab pertanyaan sehingga banyaknya peserta didik yang menjawab salah di bagian indikator tersebut.

Hasil analisis dari data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen menunjukkan bahwa ada kenaikan rata-rata nilai. Hasil *pretest* sebesar 47,96 dengan peserta didik yang tuntas sebanyak 5 peserta didik dan yang belum tuntas sebanyak 19 peserta didik, sedangkan nilai *posttest* sebesar 72,71, dengan peserta didik yang tuntas sebanyak 15 peserta didik dan yang belum tuntas sebanyak 9 peserta didik. Peserta didik yang belum tuntas pada *posttest* diakibatkan perbedaan kemampuan pola pikir dari setiap peserta didik dan keaktifan peserta didik saat berada di dalam kelas.

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN 1 Margajaya Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan hasil uji hepotesis regresi linear menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 43,70 dan F_{tabel} sebesar 4,28 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_a diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* lebih efektif dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan disarankan agar setiap sekolah mampu memberikan dukungan yang lebih proaktif dalam penerapan pembelajaran *problem based learning* dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Mmengingat efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, sekolah

diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan serta pendampingan bagi guru guna mengoptimalkan implementasi pembelajaran *problem based learning* sesuai dengan karakteristik peserta didik. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan kajian lebih mendalam mengenai efektivitas *pembelajaran problem based learning* pada berbagai mata pelajaran serta analisis terhadap faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan model ini, seperti keterlibatan orang tua, ketersediaan sumber belajar, dan gaya belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul. 2021. *Model PBL Berbasis Kognitif Dalam Pembelajaran Matematika*. Adab, Jawa Barat.
- Kemendikbud. 2022. *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A – Fase C untuk SD/MI/Program Paket A*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kulsum, Umi. 2021. *Model Problem-Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar PPKn Peserta Didik*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, Lombok.
- Kurniawan, Andri dkk. 2022. *Model Pembelajaran Inovatif II*. PT Global Eksekutif Teknologi, Sumatera Barat.
- Lismaya, Lilis. 2019. *Berpikir Kritis & PBL*. Media Sahabat Cendekia, Surabaya.
- Mudlofir. 2017. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan bahan ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Nahadi., Pupung, P., Wiwi S., & Tri, L. 2021. *Asesmen Keterampilan Berpikir Kritis Kimia; Model Tes Dan Pengembangannya*. Uwais Inspirasi Indonesia, Jawa Timur.
- Octavia, Shilpy A. 2020. *Model-Model Pembelajaran*. Deepublish, Yogyakarta.
- Parwati, N. N. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada, Depok.
- Rahmadayanti, Dewi dan Hartoyo, Agung. 2022. *Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187.
- Septikasari, Resti. 2018. Keterampilan 4C abad 21 dalam pembelajaran. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8(2), 107–117.
- Sherly. Dharma, Edy. Sihombing, Humiras Betty. 2020. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*. *Urban Green Conference Proceeding Library*, 1, 183-190.
- Sinambela, Pardomuan Nauli. Bulan, Arif. Febrina, Asti. 2022. *Model-Model Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka, Banten.
- Stentoft, Diana. 2020. Thinking Critically About Critical Thinking and Problem Based Learning in Higher Education: A Scoping Review. *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning* 14(1).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Supriana, I. K., Suastra, I. W., Lasmawan, I. W., Studi, P., Dasar, P., & Ganesha, U. P. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ipa Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 130–142.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenademia Group, Jakarta.
- Syafitri, Ely. Kurniawan, Andri. Sastraatmadja, Achmad Harristhana. 2023. *Model-Model Pembelajaran Inovatif II*. Global Esksekutif Teknologi, Padang.
- Wayudi, M., Santoso., & Budi, S. (2023). Kajian analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 67-82.
- Yamin.M. 2015. *Teori dan Metode Pembelajaran*. Madani, Jawa Timur.